

Edukasi Pelecehan Seksual Pada Remaja

Euis Dedeh Komariah¹, Kristia Novia², Nikodemus Sili Bada³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris

E-mail: euisdedeh89@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 20 Januari 2024

Direvisi: 30 Januari 2024

Diterima: 7 Februari 2024

Abstrak: tidak cukupnya pengetahuan masyarakat tentang pelecehan seksual baik dikalangan laki-laki maupun perempuan yang menimbulkan pendapat bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual dianggap sebagai hal yang lumrah untuk menjalin keakraban diantara sesama individu. Adapun solusi yang ditawarkan oleh tim PKM dari program ini adalah memberikan penyuluhan dan pemberian edukasi tentang pelecehan seksual yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa. Jumlah peserta dalam kegiatan ini berjumlah 53 remaja. Sementara itu metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa ceramah dan tanya jawab dengan peserta. Media yang digunakan dalam penyuluhan yaitu power point dan leaflet. Hasil kegiatan ini adalah Pendidikan Kesehatan dapat terlaksana dengan baik atas keterlibatan dan kerjasama tim dosen dan mahasiswa STIK Stella Maris Makassar. Luaran dari PKM ini berupa laporan serta publikasi artikel sehingga dapat diakses oleh semua orang yang memerlukan literatur dalam bentuk artikel terkait.

Kata Kunci:

Edukasi, Pelecehan seksual, Remaja.

Pendahuluan

Pelecehan seksual di kalangan remaja adalah masalah umum di seluruh dunia yang dapat merugikan, termasuk berdampak pada masalah emosional. Pelecehan ini baik secara *online* dan *offline*, seperti yang terjadi kalangan remaja di Amerika pada tahun 2019 berupa pelecehan seksual non fisik agresif seperti pelecehan verbal atau dunia maya, pelecehan seksual agresif fisik seperti menguntit, memaksa melakukan hubungan seks (Smith et al., 2022). Hasil penelitian dari (Thapalia et al., 2020) di kalangan siswi sekolah menengah di Kathmandu, Nepal menyatakan sekitar 76% dari peserta pernah mengalami beberapa bentuk pelecehan seksual dalam hidup mereka. Pelecehan seksual secara signifikan dikaitkan dengan agama dan pekerjaan orang tua. Mayoritas peserta yang menghadapi pelecehan seksual melaporkan bahwa pelakunya adalah orang asing dan mereka mengabaikannya atau tidak

melakukan apa-apa pada saat kejadian. Sekolah, jalan, dan tempat umum adalah tempat paling umum di mana peserta mengalami pelecehan seksual. Sementara itu hasil penelitian dari (Ojanen et al., 2016) mengungkapkan sekitar 49,3% siswa berusia antara 15 dan 24 tahun dari sebuah penelitian di Thailand Tengah melaporkan pelecehan *online dan cyberbullying*. Didukung dari hasil penelitian (Kimberly J. Mitchell et al., 2014) pelecehan seksual secara online dilaporkan tiga kali lebih sering oleh wanita muda (12%) dibandingkan dengan pria muda (4%). Survei ini juga mendokumentasikan peningkatan yang signifikan dalam pengalaman pelecehan online secara umum (dari 6% pada tahun lalu pada tahun 2000 menjadi 11% pada tahun 2010).

Hasil studi (Ståhl & Dennhag, 2021) menegaskan bahwa pelecehan seksual adalah gangguan umum dikalangan remaja Swedia, terutama anak perempuan. Pelecehan secara langsung atau *offline* sering terjadi pada anak perempuan, meskipun pelecehan secara online atau melalui internet sangat berpotensi karena memungkinkan siapa saja dapat melakukan pelecehan dengan mudah melindungi diri dengan memblokir panggilan masuk atau media sosial. Sehingga pelecehan online berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan kecemasan dan gejala depresi pada remaja terutama pada anak perempuan. Selanjutnya hasil penelitian (Madigan et al., 2018) menerangkan peningkatan perilaku pelecehan seksual remaja, seperti mengirim dan menerima pesan berwarna seksual nonkonsensual disebut 'sexting'. Dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat prevalensi rata-rata yang lebih tinggi sebesar 27% untuk menerima pesan seksual nonkonsensual dibandingkan dengan 15% dari pengiriman pesan tersebut. Pengalaman pelecehan seksual selama masa remaja dan dewasa muda dapat memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan dan kesejahteraan seperti berkontribusi meningkatkan risiko ketidakhadiran kerja dan sekolah, membahayakan stabilitas ekonomi di masa depan (Littleton et al., 2018). Pelecehan yang dialami di transportasi umum dapat membahayakan tenaga kerja atau partisipasi dan kemajuan pendidikan bagi perempuan jika mereka tidak dapat bepergian dengan aman (Gardner et al., 2017). Selain itu jenis pelecehan seksual yang paling sering dialami oleh remaja perempuan seperti komentar, lelucon, atau gerakan seksual, disentuh pada bagian tubuh yang tidak diinginkan, digenggam, atau dicubit dengan cara seksual dan pengalaman dengan pria yang mengekspos diri mereka secara seksual di depan umum. Remaja perempuan melaporkan bahwa, sebagian besar, pelecehan terjadi di transportasi umum, di sekolah dan di lingkungan

mereka atau sekitarnya. Selain itu, mengalami pelecehan seksual di tempat kerja dan di rumah (Reed et al., 2019).

Selanjutnya di Indonesia, KOMNAS Perempuan mencatat bahwa spektrum pelecehan dan kekerasan seksual juga ada dengan persentase yang dilaporkan (0,1%) pelaku adalah pejabat publik, bahkan dalam hukum. Selama 12 tahun terakhir, KOMNAS Perempuan mencatat bahwa pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat menjadi 792%, hampir mencapai 800%, dibuktikan dengan laporan kekerasan dan pelecehan seksual. Tentunya ini tidak dapat dipungkiri bahwa angka ini masih berpotensi untuk terus meningkat dari tahun ke tahun apabila negara tidak melindungi bentuk badan hukum yang secara tegas memberikan sanksi atas segala pelecehan dan pelecehan seksual (Komnas Perempuan, 2020). Pelecehan seksual bukan lagi isu yang baru namun masih banyaknya korban yang tidak melaporkan pengalaman mereka sehingga korban mendapat pelecehan secara berulang sehingga mengakibatkan gangguan psikologi seperti gejala somatisasi, kecemasan, dan depresi (Kim et al., 2019). Tindakan pelecehan seksual dikalangan masyarakat masih sangat tinggi karena masyarakat tidak mendapat pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Masyarakat menganggap jika ucapan ucapan, gerakan, atau tindakan yang berkonotasi seksual adalah lumrah untuk meningkatkan keakraban di antara sesama individu. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman pelecehan mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan seks dan tindakan ini sangat meresahkan masyarakat terutama perempuan. (Hamid & Sarwinanti, 2017). Tingginya kasus kekerasan dan pelecehan seksual serta akibat yang ditimbulkan maka penulis tertarik untuk memberikan edukasi tentang kekerasan seksual pada remaja.

Metode

Penyuluhan mengenai edukasi pelecehan seksual pada remaja di SMP Tujuh Lima Makassar yang dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 9 Desember 2023 diawali dengan langkah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Hal pertama yang dilakukan yaitu membentuk tim yang terdiri dari mahasiswa dan dosen. Tim kemudian berdiskusi tentang teknis kegiatan edukasi seperti perlengkapan yang perlu disiapkan seperti materi, alat dan bahan seperti LCD dan laptop yang digunakan. Kemudian, tim meminta izin kepada pihak sekolah waktu dan tempat kegiatan edukasi.



Gambar 1. Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Guru

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan diawali dengan salam pembuka, lalu doa pembukaan dan perkenalam pameri dan fasilitator. Tahap ini berlangsung selama 5 menit.
- b. Setelah itu, dilakukan tanya jawab tentang pelecehan seksual pada remaja dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan remaja tentang topik tersebut Selanjutnya pameri memaparkan materi terkait pengertian pelecehan seksual, contoh pelecehan seksual, dampak, kategori, faktor-faktor, dan tips melindungi dari pelecehan seksual. Materi berlangsung selama 20 menit.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Edukasi Pelecehan Seksual Pada Remaja

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini pemateri memberikan 3 pertanyaan tentang topik yang telah dipaparkan seperti: (1) Apa contoh pelecehan seksual?; (2) Apa dampak pelecehan seksual?; (3) Apa tips melindungi diri dari pelecehan seksual?. Para remaja yakni siswa dapat menjawab 3 pertanyaan tersebut dengan tepat. Lalu dari setiap jawaban dari peserta diberikan pujian atau reinforcement positif. Setelah pemateri dan peserta menyimpulkan materi yang dipaparkan. Tahap ini berlangsung 10 menit.



Gambar 3. Tanya Jawab dengan Peserta

Hasil

Kegiatan edukasi pelecehan seksual pada remaja dilaksanakan di SMP Tujuh Lima Makassar dengan melibatkan tim pengabdian kepada masyarakat. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 53 siswa dan 3 orang tim. Diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Kegiatan diawali dengan berdoa dan setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan edukasi dengan menampilkan materi dengan menggunakan materi *power point*.

Berikut hasil yang diperoleh dari kegiatan PKM yang dilakukan di SMP 75 Makassar pada tanggal 9 Desember 2023.

Tabel 1. Karakteristik Peserta/Peserta PKM

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentasi (%)
12-13	25	47,2
14-15	27	50,9
16-17	1	1,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	47,2
Perempuan	28	52,8

Pada tabel diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia dengan kategori umur 14-15 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 27 orang (50,9%). Sementara responden dengan kategori umur 16-17 tahun hanya 1 orang (1,9%) dari total responden. Demikian juga dengan karakteristik jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 28 (52,8%).

Diskusi

Beberapa masalah kesehatan dapat terganggu seperti masalah mental, fisik, sosial hingga efek somatik dapat terjadi akibat pelecehan seksual (Ajayi et al., 2021). Rentang usia 16-29 tahun adalah karakteristik sosio-demografis dengan dampak yang buruk jika mengalami pelecehan seksual (Cuenca-Piqueras et al., 2020). Remaja dapat menderita depresi, emosi yang tidak stabil, kehilangan napsu makan, susah tidur, melukai diri sendiri, hingga penurunan prestasi di sekolah akibat pelecehan seksual (Anindya et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Toyibah et al., 2022) tentang edukasi pelecehan seksual dengan *pre-test* dan *posttest* design pada remaja usia 13-19 tahun dengan 30 responden diperoleh hasil pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual yang dibuktikan dengan adanya pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan dan sikap remaja hasil. Sementara hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Sartika et al., 2022) mengungkapkan hasil interview secara langsung jika siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui materi dan video yang meskipun sebelumnya siswa belum mengetahui dan memahami tentang pelecehan seksual pada remaja. Pengetahuan tentang pelecehan seksual adalah yang sangat

perlu diketahui oleh remaja agar dapat lebih berhati-hati saat di luar rumah atau tanpa pengawasan orang tua. Hasil diskusi dengan pemateri menunjukkan bahwa peserta atau remaja di SMP Tujuh Lima Makassar yang berjumlah 53 orang dengan usia 12 sampai 16 tahun terbilang masih sedikit yang mengetahui dan memahami pelecehan seksual. Sehingga edukasi kesehatan yang dilakukan oleh pemateri pada kegiatan pengabdian di SMP Tujuh Lima Makassar tentang pelecehan seksual bertujuan agar remaja, khususnya Kota Makassar dapat memahami berbagai hal mengenai pelecehan seksual dan bagaimana cara pencegahannya. Maka remaja diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pelecehan seksual. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan. (Simamora & Saragih, 2019). Ceramah adalah satu metode yang digunakan oleh pemateri dalam kegiatan pengabdian ini dengan menampilkan power point dan tujuan dapat tercapai dengan optimal yang dibuktikan dengan adanya interaksi dua arah yang diperlihatkan selama proses berlangsungnya edukasi kesehatan, serta antusias yang besar dari peserta yang menandakan adanya penerimaan yang baik dari responden sehingga peserta mampu mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dengan penuh perhatian, dan aktif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari tanggal 9 Desember 2023 jam 09.00 WITA sampai selesai. Peserta dalam kegiatan pengabdian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai 16 tahun di SMP Tujuh Lima Makassar. Para peserta mampu mengikuti edukasi dengan baik dan memiliki antusias yang tinggi dimana peserta mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.

Pengakuan

Tim penyuluh mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Tujuh Lima Makassar beserta para guru, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang pelecehan seksual pada remaja dapat berjalan lancar. Tim penyuluh berharap dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual.

Daftar Referensi

- Ajayi, A. I., Mudafi, E., & Owolabi, E. O. (2021). Prevalence and correlates of sexual violence among adolescent girls and young women: findings from a cross-sectional study in a South African university. *BMC Women's Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01445-8>
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Cuenca-Piqueras, C., Fernández-Prados, J. S., & González-Moreno, M. J. (2020). Face-to-Face Versus Online Harassment of European Women: Importance of Date and Place of Birth. *Sexuality and Culture*, 24(1), 157–173. <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09632-4>
- Gardner, N., Cui, J., & Eddo Coiacetto. (2017). Harassment on public transport and its impacts on women's travel behaviour. *Australian Planner*, 54(1), 8–15. <https://doi.org/10.1080/07293682.2017.1299189>
- Hamid, S., & Sarwinanti. (2017). *Hubungan religiusitasnya dengan perilaku seksual pada remaja awal di SMPN 2 Tempel Banyurejo Sleman Yogyakarta* [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/3916>
- Kim, H., Han, Y., Song, J., & Song, T. M. (2019). Application of social big data to identify trends of school bullying forms in south korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph16142596>
- Kimberly J. Mitchell, Ybarra, M. L., & Korchmaros, J. D. (2014). Sexual harassment among adolescents of different sexual orientations and gender identities. *Child Abuse & Neglect*, 38(2), 280–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.09.008>
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan dan anak perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>
- Littleton, H., Abrahams, N., Bergman, M., Berliner, L., Blaustein, M., Cohen, J., & Dworkin, E. (2018). Sexual assault, sexual abuse, and harassment: Understanding the mental health impact and providing care for survivors. *International Society for Traumatic Stress Studies*, 1–37. <https://istss.org/public-resources/istss-briefing-papers/sexual-assault-and-harassment%0Awww.istss.org/sexual-assault>
- Madigan, S., Ly, A., Rash, C. L., Van Ouytsel, J., & Temple, J. R. (2018). Prevalence of multiple forms of sexting behavior among youth: A systematic review and

- meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 172(4), 327–335.
<https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2017.5314>
- Ojanen, T. T., Boonmongkon, P., Samakkeekarom, R., Samoh, N., Cholratana, M., & Guadamuz, T. E. (2016). Connections Between Online Harassment and Offline Violence among Youth in Central Thailand. *Child Abuse and Neglect*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.04.001>.Connections
- Reed, E., Salazar, M., Agah, N., Behar, A. I., Silverman, J. G., Walsh-Buhi, E., Rusch, M. L. A., & Raj, A. (2019). Experiencing sexual harassment by males and associated substance use & poor mental health outcomes among adolescent girls in the US. *SSM - Population Health*, 9(November 2019), 100476. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100476>
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. (2022). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66–69. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Simamora, R. H., & Saragih, E. (2019). Penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat: Perawatan penderita asam urat dengan media audiovisual. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.20719>
- Smith, D. M., Johns, N. E., & Raj, A. (2022). Do Sexual Minorities Face Greater Risk for Sexual Harassment, Ever and at School, in Adolescence?: Findings From a 2019 Cross-Sectional Study of U.S. Adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(3–4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260520926315>
- Ståhl, S., & Dennhag, I. (2021). Online and offline sexual harassment associations of anxiety and depression in an adolescent sample. *Nordic Journal of Psychiatry*, 75(5), 330–335. <https://doi.org/10.1080/08039488.2020.1856924>
- Thapalia, R., Dhungana, R. R., Adhikari, S. K., & Pandey, A. R. (2020). Understanding, Experience and Response to Sexual Harassment among the Female Students: A Mixed Method Study. *Journal of Nepal Health Research Council*, Jan 21. <https://doi.org/10.33314/jnhrc.v17i4.2313>.
- Toyibah, R. S., Solehati, T., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431–438.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>